

TRADISI TINGALAN DI DUSUN SIBARONG DALAM
PERSPEKTIF LIVING TEOLOGI ISLAMThe Tingalan Tradition in Dusun Sibarong from a Living Islamic
Theology Perspective

Fiqi Restu Subekti & H. Zuhri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24205011005@student.uin-suka.ac.id; zuhri@uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Dec 2, 2025 Dec 27, 2025 Jan 9, 2026 Jan 14, 2026

Abstract

Although the concept of *weton* in the Javanese calendar has long been part of religious and cultural practice, studies that specifically examine the tradition of *Tingalan* or *slametan weton* as an expression of Islamic theology and local knowledge of one's position in the cosmos remain limited. This study aims to uncover the theological values embedded in the practice of *Tingalan* in Sibarong and to explain how this tradition integrates Islamic teachings with local wisdom concerning the relationship between humans, nature, and God. The research employed a qualitative approach with a case study design, using participatory observation and in-depth interviews with religious leaders, community elders, and ritual practitioners as key informants. The findings show that the *Tingalan* tradition encompasses several core theological dimensions, including the affirmation of *tauhid* through the recitation of *syahadat* and *tahlil*, the manifestation of gratitude through the utterance of *alhamdulillah* and communal meals, the reinforcement of prayer and *tawakal*, *sedekah* as an expression of social solidarity, belief in *barokah*, and a cosmological awareness that interrelates humans, nature, and God. The results also indicate a pattern of continuity and adaptation, reflected in changes to the frequency of performance and the

simplification of ritual elements in response to socio-economic transformations, without eroding the core theological meaning. In conclusion, the *Tingalan* tradition in Sibarong can be understood as a form of *ilmu titen* (inner awareness), namely local knowledge of the self's relationship with nature within the framework of a lived Islamic faith, as well as a religious expression internalized in local cultural practice that contributes to the preservation of Javanese Islamic local wisdom.

Keywords: *Tingalan* Tradition; *Slametan Weton*; Lived Islamic Theology; Javanese Local Wisdom; Muslim Community Religious Rituals

Abstrak: Meskipun konsep *weton* dalam kalender Jawa telah lama menjadi bagian dari praktik keagamaan dan kebudayaan, kajian yang secara khusus menelaah tradisi *Tingalan* atau *slametan weton* sebagai ekspresi teologis Islam dan pengetahuan lokal tentang posisi diri dalam kosmos masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai teologis yang tertanam dalam praktik *Tingalan* di Sibarong serta menjelaskan bagaimana tradisi ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal mengenai relasi manusia, alam, dan Tuhan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemuka agama, sesepuh masyarakat, dan pelaksana ritual sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tingalan* memuat beberapa dimensi teologis pokok, antara lain penegasan tauhid melalui pembacaan syahadat dan tahlil, manifestasi rasa syukur melalui ucapan *alhamdulillah* dan tradisi makan bersama, peneguhan doa dan sikap tawakal, sedekah sebagai wujud solidaritas sosial, keyakinan akan barokah, serta kesadaran kosmologis yang mengaitkan manusia, alam, dan Tuhan. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya pola kontinuitas sekaligus adaptasi, yang tercermin pada perubahan frekuensi pelaksanaan dan penyederhanaan unsur ritual sebagai respons terhadap transformasi sosial-ekonomi tanpa menghilangkan makna teologis inti. Kesimpulannya, tradisi *Tingalan* di Sibarong dapat dipahami sebagai bentuk *ilmu titen* (kesadaran batin), yakni pengetahuan lokal tentang relasi diri dengan alam dalam bingkai keyakinan Islam yang hidup, sekaligus sebagai ekspresi religius yang terinternalisasi dalam praktik kebudayaan setempat dan berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal keislaman Jawa.

Kata Kunci: Tradisi *Tingalan*; *Slametan Weton*; Teologi Islam Hidup; Kearifan Lokal Jawa; Ritual Keagamaan Masyarakat Muslim

PENDAHULUAN

Bulan Suro merupakan bulan pertama penanggalan Jawa yang kental dengan tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Pada bulan ini sering diselenggarakan berbagai *slametan* sebagai bentuk permohonan keselamatan menjelang tahun baru Jawa. Salah satu tradisi penting adalah *Tingalan*, yaitu *slametan* yang diadakan setiap malam satu Suro bagi individu yang memiliki *weton* di bulan tersebut. Di Dusun Sibarong, tradisi *Tingalan* ini dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pengamalan kepercayaan lokal. Beberapa peneliti mencatat bahwa tradisi *slametan weton* di masyarakat desa biasanya dilaksanakan sekali setahun pada bulan Suro sebagai penghormatan leluhur yang penuh makna religius (Khofifah, 2024). Keyakinan

masyarakat Jawa terhadap manfaat ritual semacam ini tercermin dalam kepercayaan bahwa melakukan slametan weton dapat menjauhkan mara bahaya dan membawa perlindungan Tuhan (Rusmadi, 2025).

Dalam bahasa Jawa, kata weton berasal dari kata wetu yang berarti “lahir” atau “keluar”. Penambahan akhiran “-an” menjadikannya sebuah kata benda (Hakim, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), weton adalah hari kelahiran seseorang beserta pasarannya. Yang dimaksud dengan pasaran di sini adalah salah satu dari lima nama dalam penanggalan Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing. Sementara secara terminologi, weton merupakan perpaduan antara siklus kalender matahari dan sistem penanggalan Jawa yang menggunakan kelima pasaran tersebut dalam setiap siklusnya (Shofi’atun, 2022). Sistem penanggalan ini dipakai oleh Kesultanan Mataram serta wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruhnya. Sistem ini pertama kali digagas oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma pada tahun 1633 Masehi. Keistimewaannya terletak pada perpaduan antara sistem penanggalan Islam, unsur-unsur dari penanggalan Hindu, serta sejumlah unsur dari kalender Julian yang berasal dari budaya Barat (Shofi’atun, 2022).

Weton di Jawa bukan sekadar sistem penanggalan, namun merupakan pengetahuan lokal yang mengatur relasi individu dengan lingkungan sosial dan alam. Dalam tradisi Jawa, weton dipahami sebagai bagian dari ilmu titen, yakni pengetahuan intuitif dan kesadaran batin yang berkembang melalui pengalaman serta transmisi antargenerasi (Kurniawan & Soeparno, 2021). Sebagai ilmu titen, weton menuntut kepekaan batin dan pembacaan holistik terhadap hari kelahiran, pasaran, dan siklus waktu untuk menafsirkan karakter serta kecenderungan hidup seseorang. Bagi masyarakat Jawa, hari kelahiran dianggap sakral karena pada hari tersebut seseorang dilahirkan. Ketika terjadi peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan rezeki maupun musibah, masyarakat Jawa umumnya memilih hari kelahiran itu sebagai waktu untuk menyelenggarakan slametan (Rohman, 2019).

Dalam praktiknya weton menjadi dasar pemilihan hari untuk mengadakan berbagai ritual populer seperti slametan, doa bersama, dan pembacaan zikir. Ritual-ritual ini mengandung simbolisme dan bacaan-bacaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Sesepeuh masyarakat dan ulama lokal berperan sebagai penafsir dan penjaga legitimasi weton dalam konteks keagamaan dan sosial. Peran mereka penting dalam menjaga konsistensi tafsir serta mengintegrasikan weton dengan norma-norma agama formal ketika diperlukan. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengkaji tradisi Tingalan atau slametan weton, khususnya yang

dipraktikan di Dusun Sibarong, karena ritual rutin bulan Suro tersebut merepresentasikan integrasi kearifan budaya lokal dengan keyakinan Islam di lingkungan masyarakat.

Dalam kerangka keilmuan keislaman kontemporer, konsep living teologi Islam menjadi relevan untuk memahami praktik keagamaan masyarakat. Living teologi dipahami sebagai studi tentang teologi yang hidup dalam masyarakat, yaitu bagaimana ajaran agama terealisasi melalui tradisi dan kebiasaan sehari-hari umat (Ganzevoort & Roeland, 2014). Konsep ini menekankan bahwa kajian teologis tidak hanya bersifat normatif abstrak, tetapi juga harus menelusuri makna di balik praktik keagamaan lokal. Living teologi muncul sebagai wacana lanjutan dari berbagai teologi kontekstual yang mengaitkan agama dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Aziz, 2020). Melalui pendekatan living teologi Islam, tradisi keagamaan turun-temurun seperti Tingalan dapat dibaca sebagai manifestasi iman yang nyata dalam kehidupan umat, sehingga terbuka peluang untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Pendekatan living teologi Islam inilah yang akan digunakan untuk menganalisis tradisi Tingalan, karena lewat perspektif ini peneliti dapat menggali asas-asas teologis yang diwujudkan oleh masyarakat melalui ritual tersebut. Dengan demikian, living teologi Islam menyediakan kerangka analisis untuk memahami tradisi Tingalan sebagai ekspresi teologi yang hidup dalam budaya masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah tradisi slametan weton dari perspektif budaya dan sosial masyarakat Jawa. Misalnya, Wibawani (2023) menyajikan hasil studi tentang slametan weton di Desa Pujiharjo, Kabupaten Malang yang menunjukkan ritual tersebut sarat simbolisme lokal, sebagai penghormatan terhadap roh leluhur, dan penguatan ikatan kekerabatan antarwarga. Penelitian oleh Maysarotin (2021) di Dukuh Blibak, Kabupaten Pati menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa slametan weton merupakan hal musyrik karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian Evrilia & Sukarman (2021) di Dusun Trawas, Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa tradisi bancakan/slametan weton berkaitan dengan asal-usul manusia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pradanta et al. (2015) di Kota Surakarta menunjukkan bahwa tradisi bancakan/slametan weton mengandung simbol keharmonisan, toleransi, penerapan moral, dan nilai-nilai spiritual.

Studi-studi tersebut umumnya menitikberatkan aspek hukum, historis, kultural, simbolik, dan fungsi sosial ritual slametan weton. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah tradisi ini melalui lensa living teologi Islam. Artinya, belum ada kajian

yang melihat slametan weton sebagai ungkapan langsung dari nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian ini, yaitu bagaimana tradisi Tingalan atau slametan weton dapat dipahami sebagai manifestasi iman Islam dalam keseharian masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Sibarong, Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai teologis yang hidup dalam tradisi Tingalan di Dusun Sibarong. Melalui kerangka living teologi Islam, penelitian ini akan menelusuri prinsip-prinsip keislaman yang teraktualisasi melalui pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini karena tradisi keagamaan lokal seringkali memuat nilai-nilai tauhid dan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai keislaman serupa pada tradisi Tingalan, sekaligus menilai bagaimana ritual tradisional itu berfungsi mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memperlihatkan aspek keislaman yang hidup dalam tradisi Tingalan, sehingga pembaca dapat memahami bahwa slametan weton bukan hanya warisan budaya semata, melainkan juga sarana ekspresi iman dan penghayatan ajaran Islam oleh masyarakat Dusun Sibarong. Kajian ini diharapkan memperlihatkan dinamika pemaknaan keagamaan yang hidup dalam praktik tradisi Tingalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik tradisi Tingalan yang hidup dan berkembang di masyarakat Dusun Sibarong, serta menggali nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya melalui perspektif living teologi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memotret secara utuh interaksi antara budaya dan agama dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Sibarong, sebuah kawasan pedesaan yang masih mempertahankan tradisi Tingalan sebagai bagian dari ekspresi keagamaan dan sosial budaya masyarakatnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi tersebut merupakan wujud konkret dari praktik keberagaman masyarakat yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara langsung dengan terlibat dalam kegiatan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi Tingalan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan setiap aktivitas penelitian.

Subjek penelitian meliputi masyarakat Dusun Sibarong yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tingalan. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan tersebut terdiri dari Kyai Nur Daiman yang memahami dimensi keagamaan dalam tradisi, Mbah Rusmadi sebagai sesepuh masyarakat yang mengetahui sejarah dan makna budaya Tingalan, serta Bapak Umar Wahid sebagai masyarakat pelaku tradisi yang berperan langsung dalam kegiatan tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Tingalan, termasuk prosesi ritual, simbol keagamaan, serta interaksi sosial masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dengan para informan untuk menggali makna, nilai, serta pandangan teologis mereka terhadap tradisi yang dijalankan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto dan catatan lapangan yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

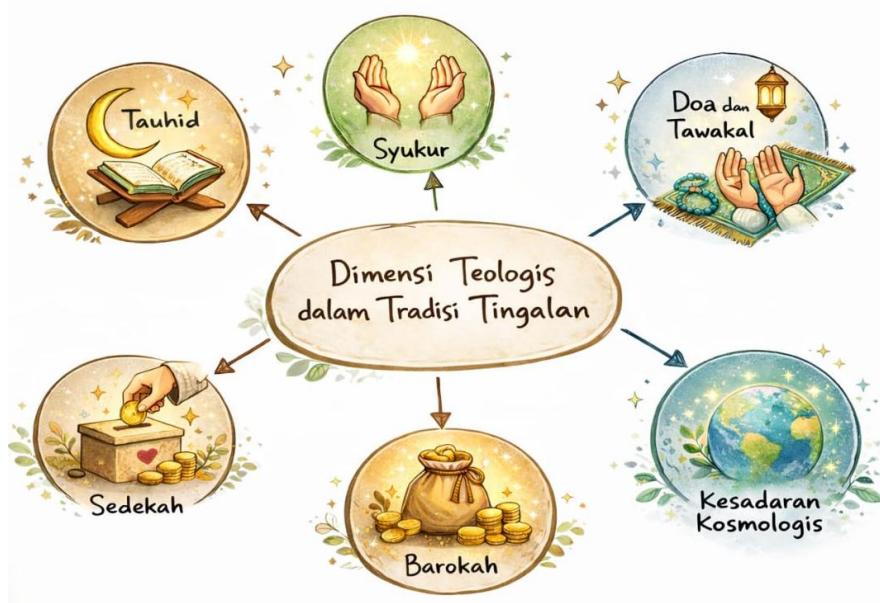
Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk menggambarkan keterkaitan antara praktik budaya dan makna teologisnya. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data secara reflektif guna menemukan makna teologis tradisi Tingalan dalam kerangka living teologi Islam.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan partisipan atau masyarakat pelaku tradisi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan cek kembali untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan dalam memastikan kebenaran dan kesesuaian temuan dengan realitas di lapangan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber utama, beberapa dimensi teologis yang terkandung dalam tradisi Tingalan di Dusun Sibarong diantaranya seperti tauhid (pengakuan terhadap keesaan Tuhan), syukur (pengakuan atas kenikmatan hidup), doa dan tawakal (ketergantungan dengan Tuhan), sedekah (wujud solidaritas sosial), barokah (keberlanjutan hidup yang lebih baik), serta kesadaran kosmologis (hubungan manusia, Tuhan, dan alam). Untuk lebih mudah memahaminya bisa dilihat gambar di bawah ini:

Gambar 1. Dimensi Teologis dalam Tradisi Tingalan



Selain itu, tradisi Tingalan di Dusun Sibarong juga relevan ketika diidentifikasi berdasarkan unsur-unsur dalam konsep living (teologi) Islam. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi Living (Teologi) Islam dengan Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong

Unsur-unsur dalam Konsep Living (Teologi) Islam	Konteks Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong
Kebiasaan adat keagamaan yang diwariskan dan rutin dipraktikkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi	Tradisi Tingalan muncul dan bertahan sebagai kebiasaan adat keagamaan yang diwariskan. Hal ini bisa dilihat dari pola pelaksanaannya yang diikat oleh kalender weton sampai saat ini
Tradisi melibatkan perangkat keras dan perangkat lunak	Perangkat keras dalam tradisi Tingalan seperti ingkung, tumpeng, lawuhan, bubur abang-putih, dan ragam jajanan pasar. Sementara perangkat lunaknya berupa ajaran, sumber rujukan, praktik keagamaan, nilai, gagasan, dan keyakinan yang menjiwai

Unsur-unsur dalam Konsep Living (Teologi) Islam	Konteks Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong
Tradisi memiliki akar historis yang kuat (adanya rujukan ke pendahulu dan kreativitas intelektual Muslim yang menerjemahkan gagasan-gagasan keagamaan ke bentuk-bentuk konkret dan aplikatif)	Terdapat narasi asal-usul yang mengaitkan munculnya Tingalan dengan transformasi ekonomi, seperti peralihan instrumen pembayaran yang memengaruhi mekanisme produksi dan distribusi, menunjukkan bahwa praktik ritual ini lahir sebagai respons historis terhadap kondisi sosial-ekonomi

PEMBAHASAN

Living Teologi Islam

Ketika membahas mengenai living teologi tidak pernah lepas dari konsep living Islam. Hal ini karena living teologi merupakan bagian dari konsep living Islam. Dalam bahasa Inggris, kata living merupakan bentuk adjektiva dari kata kerja live yang berarti “hidup.” Secara makna, living sering diartikan sebagai sesuatu yang “hidup” atau berkaitan dengan “kehidupan.” Oleh karena itu, istilah living Islam dapat dipahami sebagai “Islam yang hidup di tengah masyarakat” atau “kehidupan keislaman dalam masyarakat” (Zuhri, 2018). Istilah ini menggambarkan bagaimana ajaran dan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dijalankan, dihayati, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Muslim. Istilah ini muncul sebagai suatu gagasan yang menekankan pentingnya memahami Islam berdasarkan realitas yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, bukan semata-mata sebagai kumpulan doktrin atau ajaran yang tertulis secara normatif.

Dari istilah living Islam tersebut, kemudian menurunkan secara spesifik berbagai living-living lainnya seperti living Quran, living Sunnah, hingga living teologi. Living Qur’an dipahami sebagai cara masyarakat memberikan makna terhadap al-Qur’an serta bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata (Afriani et al., 2023). Dengan kata lain, living Qur’an menggambarkan “al-Qur’an yang hidup,” yakni al-Qur’an yang tidak hanya dibaca dan dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam perilaku, tradisi, dan praktik keagamaan masyarakat sehari-hari. Terdapat pula konsep living Sunnah, yang dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam hadis melalui pemahaman dan praktik Sunnah yang bersifat dinamis (Darmalaksana et al., 2022). Konsep ini menekankan pentingnya menjadikan Sunnah sebagai pedoman yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta tetap relevan terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer.

Sama halnya dengan living teologi yaitu melihat bagaimana nilai-nilai teologis dihayati, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Zuhri, 2018). Berbeda dari teologi Islam klasik yang menitikberatkan kajiannya pada aspek-aspek ketuhanan yang bersifat abstrak dan konseptual (Subekti, 2024), living teologi justru berfokus pada wujud nyata pengalaman berteologi dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Karena itu, konsep living teologi memiliki kaitan erat dengan kebudayaan, yang mencakup keseluruhan gagasan, keyakinan, perilaku, dan karya manusia. Dengan kata lain, living teologi berfokus pada cara manusia berpikir dan merasakan tentang keyakinannya, lalu menjadikannya pedoman dalam bertindak serta memahami realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Zuhri (2018) ada tiga unsur yang tidak boleh terlewatkan dalam mengidentifikasi konsep living Islam. *Pertama*, tradisi yang hidup dimaknai sebagai kebiasaan adat keagamaan yang diwariskan dan rutin dipraktikkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi ini bukan sekadar tampilan ritual, melainkan pola perilaku keagamaan yang terus berulang dan membentuk identitas sosial. *Kedua*, tradisi tersebut melibatkan perangkat keras, misalnya bangunan, monumen, benda simbolik, manuskrip, serta pelaku tradisi, baik sebagai individu maupun komunitas. Di samping itu ada pula perangkat lunak berupa ajaran, sumber rujukan, praktik keagamaan, nilai, gagasan, dan keyakinan yang menjiwai praktik-praktik itu. *Ketiga*, tradisi itu memiliki akar historis yang kuat. Artinya, keberlangsungannya menunjukkan adanya rujukan ke pendahulu dan kreativitas intelektual Muslim yang menerjemahkan gagasan-gagasan keagamaan ke bentuk-bentuk konkret dan aplikatif, sehingga praktik itu diterima, dipraktikkan, dan diakui sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tradisi Tingalan melalui studi living teologi, tradisi ini dapat dibaca sebagai manifestasi living Islam yang utuh ketika kita menelaahnya melalui tiga unsur utama yang dikemukakan Zuhri. *Pertama*, Tingalan muncul dan bertahan sebagai kebiasaan adat keagamaan yang diwariskan. Hal ini bisa dilihat dari pola pelaksanaannya yang diikat oleh kalender weton. Meskipun mengalami perubahan frekuensi dari selapanan menjadi tahunan pada bulan Suro, namun tetap menunjukkan adanya keteraturan temporal yang diinternalisasi oleh masyarakat. Keberulangan ritual, keterlibatan keluarga dan jaringan sosial dalam pelaksanaan, serta fungsi ritual sebagai momen doa bersama dan ungkapan syukur menegaskan bahwa Tingalan bukan sekadar tontonan budaya, melainkan praktik yang membentuk dan mereproduksi identitas sosial keagamaan masyarakat Sibarong.

Kedua, Tingalan memperlihatkan hubungan erat antara perangkat keras dan perangkat lunak tradisi. Unsur-unsur material seperti ingkung, tumpeng, lawuhan, bubur abang-putih, dan ragam jajanan pasar bukan hanya bahan konsumsi, melainkan medium simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai religius dan sosial. Di sisi lain, perangkat lunak berupa ajaran syukur, harapan keselamatan, dan norma-norma etis yang mengatur penyelenggaraan (termasuk keputusan menyederhanakan pelaksanaan demi mengurangi beban ekonomi) menjiwai bentuk-bentuk materi tersebut sehingga ritual tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Ketiga, akar historis tradisi Tingalan jelas dan menjadi bahan kreativitas intelektual lokal. Narasi asal-usul yang mengaitkan munculnya Tingalan dengan transformasi ekonomi, seperti peralihan instrumen pembayaran yang memengaruhi mekanisme produksi dan distribusi, menunjukkan bahwa praktik ritual ini lahir sebagai respons historis terhadap kondisi sosial-ekonomi. Pembacaan atas perubahan mata uang dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana komunitas menerjemahkan pengalaman material menjadi ungkapan religius dan sosial. Hal ini menjadikan tradisi Tingalan sebagai sarana edukatif dan normatif yang mengikat pengalaman ekonomi baru dengan ungkapan syukur dan solidaritas.

Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong

Sejarah tradisi Tingalan di Dusun Sibarong bermula dari konteks sosial-ekonomi yang jauh dari kesejahteraan, sehingga kehidupan penduduknya tergambar sebagai kondisi yang memprihatinkan. Pada masa itu sebagian besar keluarga seringkali mengkonsumsi dedak sebagai makanan pokok karena keterbatasan akses terhadap bahan pangan bernilai gizi lebih tinggi (Rusmadi, 2025). Kondisi ini bukan sekadar soal kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan rantai relasi produksi dan distribusi yang timpang bagi warga masyarakat. Keterbatasan ekonomi menyebabkan banyak transaksi masih berlangsung secara tukar-menukar barang (barter), sehingga nilai tukar menjadi tidak seragam dan seringkali tidak jelas secara nominal.

Perubahan signifikan mulai terjadi tatkala Ratu Wilhelmina (ratu Belanda yang menguasai Jawa) hendak menikah, kemudian memprakarsai peralihan penggunaan uang dari jenis “duit bolong” menuju “duit gobag” (Rusmadi, 2025). Sebelumnya, duit bolong dikenal memiliki nilai ekonomis yang sangat kecil dan lebih sering dipakai untuk pembayaran pajak atau upeti ketimbang transaksi pasar sehari-hari. Peralihan ke duit gobag menghadirkan

nominal yang lebih jelas dan nilai yang lebih signifikan sehingga mendorong transformasi praktik jual-beli. Perubahan instrumen pembayaran tersebut memicu reorganisasi perilaku konsumsi dan distribusi barang di masyarakat.

Transformasi mata uang itu membawa implikasi ekonomis yang nyata. Nilai tukar menjadi lebih terukur dan pasar lokal mulai menerima bentuk pembayaran yang lebih baku. Dengan duit gobag yang memiliki nominal jelas, pedagang dan pembeli memperoleh kepastian sehingga frekuensi transaksi pasar meningkat (Rusmadi, 2025). Kepastian ini sedikit demi sedikit menggeser ketergantungan pada barter yang selama ini menjadi mekanisme bertahan hidup banyak keluarga. Bagi masyarakat Dusun Sibarong, kemampuan membeli barang dengan nominal tertentu memberi makna baru tentang taraf hidup dan pilihan konsumsi. Efek agregatnya menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi meski masih terbatas dan belum merata. Pergantian mata uang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga membuka ruang bagi pengalaman sosial-ekonomi yang lebih stabil.

Dampak awal dari perubahan ekonomi itu tampak pada dinamika keseharian masyarakat Sibarong. Ada rasa lega dan sedikit perbaikan kondisi yang terasa meski belum drastis. Masyarakat mulai merasakan kenikmatan yang sebelumnya jarang atau tidak pernah mereka alami, seperti kemampuan membeli sayur, lauk, atau jajanan pasar dengan uang yang memiliki nilai jelas. Rasa syukur atas kemudahan ini menguat dan menjadi sentimen kolektif yang perlu diungkapkan secara ritual. Dari situ muncullah praktik slametan yang diperluas bentuknya menjadi yang dikenal sekarang sebagai Tingalan. Ritual ini berfungsi sebagai saluran ekspresi rasa syukur (Rusmadi, 2025). Masyarakat menyadari bahwa perubahan kecil dalam ekonomi memberi peluang bagi kesejahteraan bersama, sehingga ritual menjadi medium edukatif dan normatif. Oleh karena itu Tingalan berperan sebagai ungkapan religius sekaligus mekanisme sosial untuk memperkuat jaringan solidaritas di tengah transformasi ekonomi.

Masyarakat Sibarong merupakan komunitas Jawa yang kental tradisi perhitungan weton, sehingga pelaksanaan slametan termasuk Tingalan, menyesuaikan diri dengan kalender weton setiap individu (Rusmadi, 2025). Praktik ini menunjukkan bagaimana adat dan Islam lokal saling berinteraksi. Weton sebagai warisan budaya Jawa tetap menjadi acuan temporal dalam penentuan waktu ritual. Oleh karena itu setiap individu atau keluarga merayakan Tingalan pada hari-hari tertentu sesuai kombinasi neptu kelahiran masing-masing. Meskipun diadakan menurut weton personal, Tingalan secara sosial tetap mempertemukan

banyak anggota masyarakat sehingga menjadi momen interaksi bersama. Bentuk perayaan ini memperkuat kohesi sosial sekaligus memberi ruang bagi praktik doa bersama, permintaan ampun, dan ungkapan syukur yang bersifat religius. Weton bukan sekadar tata waktu, melainkan kerangka yang mengikat praktik ritual dengan identitas kultural.

Menurut Rusmadi (2025), makna dan tujuan tradisi Tingalan pada hakikatnya bersandar pada beberapa dimensi utama yang saling terkait secara teologis dan sosial. Pertama, Tingalan merupakan wujud syukur kepada Allah atas karunia sumber daya alam dan kemampuan manusia memanfaatkan nikmat tersebut. Kedua, Tingalan dimaknai sebagai harapan keselamatan baik bagi yang hidup maupun keluarga yang diruwat melalui doa supaya aman lahir dan batin setelah lahir di dunia. Ketiga, Tingalan berfungsi sebagai momen introspeksi dan permohonan maaf atas kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sebagai upaya memperbaiki relasi antarmanusia dan antara manusia dengan Tuhan. Ketiga tujuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat. Syukur menumbuhkan kepekaan moral, harapan keselamatan mendorong tindakan kebaikan, dan permohonan maaf menjadi sarana rekonsiliasi. Oleh karenanya Tingalan berperan sebagai praktik religius yang sekaligus normatif bagi kehidupan kolektif.

Perkembangan tradisi Tingalan dari masa lalu hingga sekarang menunjukkan pola kontinuitas sekaligus penyesuaian terhadap dinamika zaman. Sejak dahulu Tingalan tetap terjaga sebagai tradisi inti, namun terdapat perbedaan-perbedaan praktis akibat perubahan gaya hidup dan keterbatasan sumber daya. Salah satu pergeseran yang tampak adalah pada frekuensi pelaksanaan. Pada masa lampau Tingalan sering dilaksanakan selapanan atau setiap 36 hari sekali, sedangkan di era kontemporer tradisi tersebut dilaksanakan setahun sekali, tepatnya setiap di bulan Suro. Menurut Kyai Nur Daiman (2025), perubahan waktu tersebut ditujukan agar masyarakat tidak terbebani secara finansial jika tradisi Tingalan dilakukan setahun sekali di bulan Suro. Berbeda jika tradisi tersebut dilakukan setiap selapanan, maka ini akan memberatkan masyarakat.

Selain itu, variasi jajanan pasar yang disajikan kini lebih terbatas jika dibandingkan dengan kelengkapan pada masa lalu, yang disebabkan oleh akses produksi dan perubahan preferensi konsumsi. Tata cara penyampaian hajat pun mengalami penyederhanaan, dari yang sangat ritus dan panjang menjadi lebih ringkas namun tetap mempertahankan esensi. Meskipun terjadi adaptasi ini, elemen-elemen pokok seperti ingkung, tumpeng, lawuhan,

bubur abang-putih, dan jajanan pasar tetap hadir sebagai penanda tradisi. Dengan demikian tradisi Tingalan menunjukkan fleksibilitasnya tanpa kehilangan identitas dasar.

Seluruh unsur-unsur sajian dalam Tingalan mengandung makna simbolik yang mendalam. Inkung, yaitu ayam utuh yang dimasak dan disajikan dalam posisi duduk dengan kepala menunduk dan kaki diikat, melambangkan ketundukan total manusia kepada Tuhan dan sekaligus menandai keutuhan niat. Tumpeng, yaitu nasi berbentuk kerucut, dimaknai sebagai simbol hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, di mana puncaknya menegaskan keagungan Tuhan dan dasarnya menggambarkan kehidupan dunia. Lawuhan sebagai kumpulan lauk pendamping tumpeng menggambarkan keseimbangan hidup. Ragam rasa yang berbeda mencerminkan kenyataan pahit-manis kehidupan yang mesti diterima dengan lapang dada. Bubur abang-putih sebagai simbol kedua orang tua, yang bermakna agar berbakti kepada keduanya. Sementara jajan pasar, seperti kacang, getuk, lanting, apem, kenyas melambangkan keragaman yang bersatu. Walaupun kecil dan berbeda-beda, semuanya ditempatkan bersama sebagai tanda kebersamaan (Rusmadi, 2025). Kombinasi simbolik ini menjadikan tiap elemen sajian bukan sekadar makanan tetapi wahana komunikatif nilai-nilai religius dan sosial. Karena itulah setiap bahan dan penyusunan sajian diperlakukan dengan penuh makna dan kehati-hatian.

Kesinambungan tradisi Tingalan di Dusun Sibarong menegaskan bahwa tradisi lokal mampu bertahan dengan beradaptasi tanpa kehilangan nilai fundamentalnya. Praktik ini tetap relevan sebagai media penguatan spiritualitas, solidaritas sosial, dan pembelajaran historis tentang perubahan ekonomi yang pernah dialami masyarakat. Pelestarian Tingalan bukan semata upaya menjaga bentuk ritual, tetapi juga melestarikan ingatan kolektif dan etika kebersamaan yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan sosial masa depan. Oleh karena itu penting bagi generasi kini dan yang akan datang untuk memahami makna-makna simbolik dan konteks historis yang melatarbelakanginya agar pelaksanaan ritual tetap hidup dan berdaya guna (Nur Daiman, 2025). Dengan demikian, tradisi Tingalan tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga sumber pembelajaran etis dan spiritual yang terus memberi arti bagi kehidupan masyarakat Sibarong.

Dimensi Teologis dalam Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong

1. Tauhid (pengakuan terhadap keesaan Tuhan)

Tradisi Tingalan menempatkan pengucapan tahlil "*la ilaha illa allah*" sebagai inti yang mengakui keesaan Tuhan. Hal ini terlihat sebelum memulai acara, hadirin diajak

mengucapkan kembali dua kalimat syahadat, yang mana salah satu kalimat syahadatnya adalah pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Tujuan pengucapan syahadat yang di dalamnya terdapat kalimat tahlil adalah untuk memperbarui dan memperkuat keimanan kepada Allah (Nur Daiman, 2025). Pengucapan kalimat tahlil yang terdapat dalam syahadat bukan sekadar ritual formal tetapi sebagai deklarasi teologis yang mudah diingat oleh jama'ah yang menghadiri acara. Dengan pengucapan yang berulang dalam konteks bersama, pengakuan atas keesaan Tuhan menjadi pengalaman kolektif yang mengikat jamaah. Pengucapan kalimat tahlil memiliki efek batin karena menumbuhkan ketergantungan kepada Tuhan. Pengucapan yang dilakukan secara bersama memperkuat solidaritas lantaran semua pihak mengakui otoritas Ilahi yang sama (Nur Daiman, 2025). Maka pengucapan kalimat tahlil menunjukkan bagaimana doktrin tauhid diinternalisasi melalui ritus sederhana namun efektif. Dengan demikian, pengucapan kalimat tahlil dalam tradisi Tingalan berperan penting sebagai medium legitimasi keagamaan.

Selain pengucapan tahlil, tradisi Tingalan secara konsisten menyebutkan sifat-sifat Tuhan seperti *al-rahman dan al-rahim* (dzat ingkang paring welas asih). Penyebutan sifat-sifat Ilahi ini menambahkan dimensi relasional yang menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya maha esa tetapi juga penuh belas kasih terhadap ciptaan-Nya. Dengan menegaskan Tuhan sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang, ritual mengarahkan harapan peserta pada rahmat dan perlindungan Ilahi, sehingga pengalaman religius menjadi lebih membekas (Nur Daiman, 2025). Penekanan rahmat Tuhan berimplikasi langsung pada tata moral masyarakat karena menumbuhkan tindakan kebaikan, pemaafan, dan kepedulian (Rusmadi, 2025). Oleh karena itu, penyebutan sifat-sifat Tuhan membuat pengalaman ritual menjadi lebih konkret, karena jama'ah yang hadir merasa diberkahi dengan sifat Tuhan yang disebutkan (Wahid, 2025).

Hubungan antara pengucapan tahlil dan penyebutan sifat-sifat Tuhan menunjukkan bahwa tauhid dalam tradisi Tingalan hadir sebagai konsep yang utuh, mencakup pengakuan, pengalaman, dan relasi. Kalimat tahlil yang singkat menegaskan keesaan Tuhan sementara sifat-sifat-Nya memberi wajah yang dapat dirasakan, yaitu kasih dan rahmat (Nur Daiman, 2025). Interaksi kedua elemen ini membuat praktik ritual tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga bermakna dan relevan dalam kehidupan sosial. Ketika jamaah mengucap *lailaha illa allah* lalu memohon rahmat *al-rahman al-rahim*, mereka menyatukan pengakuan ontologis dengan harapan akan belas kasih yang konkret. Dengan memandang tauhid lewat lensa pengucapan tahlil dalam syahadat dan sebutan sifat Ilahi memberi gambaran kaya tentang bagaimana iman

bekerja dalam praktik sosial. Kombinasi kedua elemen tersebut menjadikan Tingalan sebagai arena di mana tauhid hidup, memberi makna, dan membentuk tata moral masyarakat.

2. Syukur (pengakuan atas kenikmatan hidup)

Pengucapan alhamdulillah dalam tradisi Tingalan berfungsi sebagai simbol rasa syukur yang mudah dikenali oleh semua orang. Kalimat ini diucapkan berulang dalam doa pembuka dan penutup sehingga menjadi rutinitas bersama. Pengulangan ucapan alhamdulillah membuat syukur bukan sekadar pikiran, melainkan pengalaman yang bisa dirasakan bersama. Secara psikologis, mengucapkan syukur membantu seseorang memberi makna pada peristiwa baik sehingga mengurangi kecemasan terhadap ketidakpastian hidup (Diniz et al., 2023). Selain menumbuhkan rasa batiniah, pengucapan alhamdulillah mendorong perbuatan baik seperti berbagi dan tolong-menolong sebagai konsekuensi praktis dari rasa syukur (Nur Daiman, 2025).

Memberikan jamuan makan kepada para jama'ah yang hadir merupakan wujud material dari rasa syukur yang sebelumnya diungkapkan secara verbal. Jamuan menandai bahwa syukur tidak hanya berhenti pada kata-kata tetapi diwujudkan lewat tindakan berbagi sumber daya dalam komunitas masyarakat (Nur Daiman, 2025). Praktik memberi jamuan menunjukkan kesinambungan antara ucapan syukur (alhamdulillah) dan tindakan nyata, sehingga syukur menjadi budaya yang terinternalisasi. Namun, bentuk dan skala jamuan sering menyesuaikan kondisi ekonomi sehingga praktiknya bersifat adaptif dan kontekstual. Hal ini merupakan kebijaksanaan Kyai Nur Daiman (2025) yang menghimbau masyarakat agar dalam memberika jamuan makanan semampunya mereka, sehingga masyarakat yang kurang mampu secara finansial merasa tidak terbebani.

Integrasi pengucapan alhamdulillah dan pemberian jamuan membentuk dimensi syukur yang berlapis dalam tradisi Tingalan, terutama pengakuannya atas kenikmatan hidup yang selama ini dirasakan (Nur Daiman, 2025). Secara internal, ucapan syukur memperkuat disposisi batin, sedangkan jamuan menerjemahkan disposisi itu ke dalam tindakan sosial yang nyata. Kombinasi kedua unsur ini memfasilitasi transmisi nilai dari generasi ke generasi sehingga syukur menjadi bagian dari identitas bersama. Keterpaduan antara kata dan tindakan menegaskan bahwa syukur adalah sikap aktif, bukan sikap pasif belaka. Dengan demikian, dimensi syukur yang diwujudkan lewat ucapan "*alhamdulillah*" dan jamuan makan adalah elemen sentral yang menjaga makna religius sekaligus kohesi sosial dalam tradisi Tingalan.

3. Doa dan Tawakal (ketergantungan dengan Tuhan)

Doa dalam tradisi Tingalan berfungsi sebagai pengakuan eksplisit atas keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Pengakuan ini tampak ketika peserta secara bersama-sama melafalkan permohonan. Sikap lemah tersebut bukan sekadar ungkapan ritual formal, melainkan ekspresi teologis yang menempatkan manusia dalam posisi ketergantungan dengan Tuhan. Doa menjadi momen reflektif di mana seseorang mengakui bahwa kendali akhir terhadap nasib berada di luar kapasitas manusia (Nur Daiman, 2025). Permohonan doa dalam slametan weton memperkuat makna pengakuan itu karena mengubah klaim teologis menjadi pengalaman bersama yang dirasakan secara batiniah. Fenomena ini menegaskan bahwa doa bukan aktivitas teknis semata, melainkan pernyataan eksistensial tentang posisi manusia dalam tatanan semesta. Pengakuan kelemahan melalui doa kemudian mengarahkan perhatian pada konsep kekuasaan Ilahi.

Doa dalam tradisi Tingalan juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan sehingga manusia merasa perlu memohon kepada-Nya. Permintaan yang disampaikan dalam doa mencerminkan keyakinan bahwa sumber keselamatan, perlindungan diri dari mara bahaya dan segala hajat manusia terletak pada kehendak Tuhan (Nur Daiman, 2025). Oleh karena itu, tindakan memohon bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan respons teologis terhadap realitas ketuhanan yang dipersepsikan sebagai penyebab utama. Dengan mengakui kekuasaan Tuhan, masyarakat juga mengakui adanya hierarki penyebab yang menempatkan manusia sebagai penerima karunia, bukan pengendali mutlak (Wahid, 2025). Selain itu, permohonan dalam doa mendorong kesadaran tanggung jawab karena meminta kepada Tuhan umumnya diiringi dengan seruan untuk berusaha menjadi lebih baik.

Setelah berdoa, kemudian disusul tawakal atau berserah diri sebagai ekspresi kerendahan hati yang dinilai penting dalam tradisi Tingalan. Sikap tawakal tidak menghapuskan unsur usaha manusia. Sebaliknya, tawakal menempatkan usaha tersebut dalam kerangka pengakuan bahwa hasil akhirnya berada di tangan Tuhan (Nur Daiman, 2025). Proses sinkronisasi antara doa dan usaha menegaskan bahwa kerendahan bukan sikap pasif melainkan kombinasi tindakan manusia dan penyerahan kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, integrasi doa, usaha, dan tawakal membentuk satu rangkaian nilai teologis yang saling melengkapi. Doa dalam tradisi Tingalan berperan sebagai wahana pembelajaran teologis tentang kelemahan manusia, pengakuan atas kekuasaan Tuhan, dan kerendahan produktif melalui praktik tawakal.

4. Sedekah (wujud solidaritas sosial)

Dalam tradisi Tingalan, sedekah dipahami bukan hanya sebagai tindakan ibadah vertikal yang menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merawat relasi antarmanusia. Sedekah diposisikan sebagai bentuk syukur dan ketaatan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pemberian kepada sesama (Nur Daiman, 2025). Tindakan memberi dalam pelaksanaan Tingalan berfungsi sebagai jembatan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial. Pemberian tersebut menegaskan bahwa hubungan dengan Tuhan tidak terisolasi dari hubungan dengan sesamanya, sebaliknya, keduanya saling memperkuat. Sedekah pada tradisi Tingalan seringkali diwujudkan melalui pembagian makanan atau sumbangan untuk kepentingan bersama (Wahid, 2025). Bentuk-bentuk konkret ini memungkinkan konsep teologis tentang kemurahan hati dan pembagian berkah menjadi nyata dan dapat dialami secara langsung oleh penerima. Sedekah juga memainkan peran simbolik dalam menyatakan bahwa berkah yang diterima adalah amanah Ilahi yang harus dikembalikan dalam bentuk solidaritas sosial. Dengan kata lain, sedekah tidak hanya menjaga relasi spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mereproduksi jaringan sosial yang menopang kehidupan bersama.

Fungsi sentral sedekah dalam memperkuat tali silaturahmi terlihat dari pola interaksi yang ditimbulkannya selama dan setelah upacara. Ketika penyelenggara membagikan makanan atau bantuan, terjalin kontak intensif antara masyarakat. Kontak ini membuka ruang komunikasi yang menjadi dasar solidaritas sosial (Wahid, 2025). Oleh karena itu, sedekah dalam tradisi Tingalan tidak sekadar amal individual tetapi merupakan instrumen sosial yang strategis bagi kelangsungan kehidupan bersama. Integrasi antara dimensi teologis dan fungsi sosial sedekah dalam tradisi Tingalan menunjukkan bahwa praktik religius dan tata sosial saling memperkuat. Secara normatif, sedekah merefleksikan keyakinan teologis tentang tanggung jawab moral terhadap sesama sebagai perwujudan ketaatan kepada Tuhan. Smentara secara praktis, sedekah menghasilkan efek nyata berupa peningkatan modal sosial, jaringan solidaritas, dan kapasitas kolektif untuk saling membantu.

5. Barokah (keberlanjutan hidup yang lebih baik)

Konsep barokah menempati posisi sentral sebagai nilai teologis yang menjadi landasan makna keseluruhan acara. Barokah dipahami sebagai limpahan kebaikan dan keberlanjutan nikmat yang bersumber dari Tuhan, bukan sekadar hasil dari usaha manusia (Nur Daiman, 2025). Melalui doa dan niat yang tulus, jama'ah Tingalan meyakini bahwa setiap tindakan ritual menjadi media untuk mengundang rahmat dan ridha Ilahi (Wahid,

2025). Pemahaman ini menegaskan bahwa segala keberhasilan dan kebahagiaan hidup tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Dalam doa-doa yang dilafalkan, kata-kata seperti “mugi pinaringan berkah” menunjukkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan bergantung pada izin dan kehendak-Nya (Wahid, 2025). Keyakinan akan barokah ini juga menumbuhkan rasa rendah hati, karena manusia menyadari bahwa usahanya tidak cukup tanpa pertolongan Tuhan (Rusmadi, 2025). Kepercayaan terhadap barokah mengarahkan seseorang untuk senantiasa menjaga niat baik dalam setiap tindakan. Dengan demikian, tradisi Tingalan mengajarkan bahwa inti keberhasilan bukan pada besarnya materi dalam acara, melainkan pada keberkahan yang menyertainya.

Makna barokah dalam tradisi Tingalan tidak berhenti pada ranah spiritual, tetapi juga tampak nyata dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Barokah dipercaya hadir ketika seseorang mampu berbagi kebaikan dengan sesama, sebagaimana tercermin dalam pemberian makanan dan sedekah saat acara (Wahid, 2025). Melalui tindakan berbagi ini, masyarakat meyakini bahwa berkah tidak akan berkurang, justru akan semakin bertambah karena membawa manfaat bagi banyak orang (Nur Daiman, 2025). Keyakinan ini menumbuhkan etos kebersamaan yang kuat, sebab setiap orang ingin menjadi perantara kebaikan bagi yang lain. Ketika seseorang mendapat rezeki, ia akan merasa terpanggil untuk membaginya karena menganggap keberkahan itu milik bersama. Tindakan tersebut mencerminkan pandangan bahwa berkah Tuhan tidak terbatas dan akan terus mengalir ketika dijaga melalui kebaikan.

Kepercayaan terhadap barokah membentuk pandangan hidup yang optimis dan penuh harapan di tengah perubahan zaman. Masyarakat yang melaksanakan tradisi Tingalan meyakini bahwa dengan menjaga niat baik, berdoa, dan berbuat kebajikan, hidup mereka akan senantiasa diliputi keberkahan meski dalam kesederhanaan (Rusmadi, 2025). Sikap ini melahirkan ketenangan batin dan rasa cukup, karena nilai keberhasilan tidak diukur dari materi semata, melainkan dari ketenteraman yang diberikan Tuhan (Nur Daiman, 2025). Keyakinan terhadap barokah juga membuat masyarakat lebih menghargai proses hidup dan mensyukuri setiap hasil yang diperoleh (Wahid, 2025). Kepercayaan tersebut juga menjadi sumber kekuatan moral yang menjaga masyarakat dari sikap sombong dan tamak. Dengan berpegang pada nilai barokah, tradisi Tingalan membantu membangun pola hidup yang seimbang antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Nilai ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari hati yang bersyukur dan kehidupan yang bermanfaat bagi sesama.

6. Kesadaran Kosmologis (hubungan manusia, Tuhan, dan alam)

Weton ditempatkan dalam kerangka kosmologis Jawa-Islam memandang manusia sebagai jagad cilik (mikrokosmos) yang secara esensial terhubung dengan jagad gedhe (makrokosmos) (Rusmadi, 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari jaringan relasi antara unsur-unsur alam, dan kekuasaan Tuhan yang mengatur ritme alam. Dalam wacana Jawa, konsep-konsep seperti Hyang Akarya Jagad menegaskan adanya pusat transenden yang mengorkestrasi keteraturan kosmis, sehingga slametan menjadi salah satu praktik untuk menyadari dan merawat keterikatan itu (Rusmadi, 2025). Dengan begitu, ritual weton bukan sekadar memperingati hari lahir seseorang tetapi juga momen untuk membaca kembali posisi manusia dalam tatanan ciptaan, sebuah pengakuan simbolis bahwa hidup individu mengikuti alur yang lebih luas (Rusmadi, 2025).

Pemilihan waktu weton (kombinasi pasaran dan hari Jawa) berfungsi sebagai titik temu antara perhitungan tradisional dan makna religius. Weton dihitung melalui siklus hari Jawa (Senin-Minggu) dan pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), yang masing-masing memiliki nilai simbolik dalam kultur budaya Jawa (Rusmadi, 2025). Menentukan weton untuk slametan berarti mencoba menyelaraskan tindakan manusia dengan ritme kalender kosmis yang diyakini memengaruhi nasib dan karakter manusia (Utami et al., 2019).

Secara teologis slametan weton dapat dibaca sebagai praktik konkret dari prinsip *tauhid al-khalaq*, yakni pengakuan bahwa seluruh ciptaan tunduk pada satu realitas Ilahi. Dalam kerangka ini, tindakan ritual bukan usaha magis yang memisah dari Islam, melainkan ekspresi pengakuan bahwa Tuhan mengatur alam dengan pola tertentu, dan manusia berperan sebagai khalifah kecil yang harus menempatkan dirinya sesuai aturan itu (Rusmadi, 2025). Pembauran antara kosmologi lokal dan ajaran Islam ini menghasilkan wacana religiositas yang khas. Ritual tetap dipertahankan, namun dimaknai ulang sehingga doa, niat, dan rasa syukur menjadi pusatnya (Nur Daiman, 2025). Dengan menegaskan ketergantungan pada kekuasaan Tuhan, slametan weton menjadi sarana etis untuk merawat alam dan menjauhkan perilaku yang merusak keseimbangan.

KESIMPULAN

Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong merupakan manifestasi konkret dari living teologi Islam yang terinternalisasi dalam kebiasaan sosial masyarakat. Hal ini bisa dilihat

bahwa tradisi tersebut mengandung dimensi-dimensi teologis utama seperti pengakuan tauhid, ungkapan syukur, praktik doa dan tawakal, semangat sedekah serta kesadaran kosmologis yang mengaitkan manusia, Tuhan, dan alam. Meskipun beberapa aspek ritual mengalami penyederhanaan dalam bentuk dan frekuensi akibat perubahan ekonomi dan sosial, unsur simbolik dan makna teologisnya tetap terpelihara sehingga ritual terus berfungsi sebagai medium pembelajaran moral, penguatan solidaritas, mekanisme rekonsiliasi, dan sarana pendidikan nilai.

Kontribusi akademik dari artikel ini terletak pada penguatan kerangka living teologi Islam dalam membaca tradisi lokal Jawa, khususnya tradisi Tingalan berbasis weton sebagai ekspresi teologi yang hidup dan dialami secara praksis oleh masyarakat. Penelitian ini menantang dikotomi kaku antara agama normatif dan budaya lokal dengan menunjukkan bahwa praktik ritual Tingalan memuat nilai-nilai teologis. Dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan contoh penerapan studi kasus kualitatif dalam kajian living theologi Islam yang dapat direplikasi pada konteks tradisi keagamaan lokal lainnya, sekaligus membuka ruang bagi studi perbandingan lintas wilayah dan budaya dalam kajian agama dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar-daerah yang berfokus pada tradisi slametan weton di beberapa daerah dengan tujuan utama menguji sejauh mana pola living teologi Islam yang teridentifikasi di Dusun Sibarong bersifat khas lokal atau menunjukkan pola regional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, W., Hanani, S., Nofardi, N., & Halim, A. (2023). Living Qur'an as a method to turn on Quranization in the community. *GIC Proceeding*, 1(1), 408–414. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.135>
- Aziz, A. A. (2020). Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Theologia*, 31(1), 87–114. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5756>
- Darmalaksana, W., Ratnasih, T., & Nur, S. (2022). The relationship between Islam and local wisdom in the Kampung Naga tradition: Living Sunnah research. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i2.15316>
- Diniz, G., Korkes, L., Tristão, L. S., Pelegrini, R., Bellodi, P. L., & Bernardo, W. M. (2023). The effects of gratitude interventions: A systematic review and meta-analysis. *Einstein (São Paulo)*, 21, eRW0371. https://doi.org/10.31744/einstein_journal/2023RW0371
- Evrilia, W. D., & Sukarman. (2021). Tradisi Bancakan Weton di Dusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Online Baradba*, 17(3), 880–902. <https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p880-902>

- Ganzevoort, R. R., & Roeland, J. (2014). Lived religion: The praxis of practical theology. *International Journal of Practical Theology*, 18(1), 91–101. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2014-0007>
- Hakim, T. (2015). *Kamus Santri At Taufiq, Jawa Arab-Indonesia*. Al-Falah Publisher.
- Kurniawan, Y., & Soeparno, K. (2021). Titen: Kearifan Tempatan Masyarakat Jawa Ketika Menghadapi Bencana Alam. *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 0(0), 88–99. <https://insaniah.umk.edu.my/journal/index.php/insaniah/article/view/195>
- Linda Khofifah. (2024). Slametan event on New Year's Eve new in strengthening solidarity Boyolali village community. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(1), 102–115. <https://doi.org/10.70687/ijsr.v1i1.9>
- Maysarotin, S. (2021). *Dari Slametan Weton ke Perayaan Ulang Tahun* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15129/>
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancakan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Rohman, A. (2019). *Slametan: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa*. Calina Media.
- Subekti, F. R. (2024). Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam bagi Kesejahteraan Masyarakat. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 6(2), 400–421. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1311>
- Umi Shofi'atun. (2022). Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk). *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.347>
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani, J. (2019). Math and mate in Javanese primbon: Ethnomathematics study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>
- Wibawani. (2023). Menggali Khazanah Budaya Lokal melalui Tradisi Slametan Weton di Desa Pujiharjo Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, 1(1), 692–707. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1574>
- Zuhri, H. (2018). Living Islam Apa dan Mau ke Mana? *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1530>